

# Media Eksakta

Journal available at: <http://jurnal.fkip.untad.ac.id/index.php/jme>

e-ISSN: [2776-799x](#) p-ISSN: [0216-3144](#)

## ANALISIS KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF SISWA PADA MATERI HUKUM DASAR ILMU KIMIA DI MASA PANDEMI COVID-19

*Analysis of Students Creative Thinking Ability on Basic Legal Material in Chemistry the  
Covid-19 Pandemic Time*

**\*Afadil<sup>1</sup>, Siti Hajar<sup>1</sup>, M. R. Jura<sup>1</sup>, K. Mustapa<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Kimia, FKIP, Universitas Tadulako, Indonesia

\*e-mail: [sukarmanafadil@yahoo.co.id](mailto:sukarmanafadil@yahoo.co.id)

### Article Info

#### Article History:

Received: 01 July 2021

Accepted: 12 July 2021

Published: 30 November 2023

#### Keywords:

Analysis, Creative Thinking,  
Covid-19, Basic laws of  
chemistry.

### Abstract

*This study uses a descriptive-qualitative approach that aims to describe the creative thinking skills of class X MIPA students of SMA Negeri 3 Poso on the basic law of chemistry material during the Covid-19 pandemic. The subjects of this study consisted of 33 students. The data collection instrument used was an essay test in the form of descriptive questions on students' creative thinking skills on the basic law of chemistry material as many as 8 questions and also used the interview guidelines for the creative thinking stage. Based on the results of the study and data analysis, it shows that the percentage of fluency indicators is 43.2% and flexibility indicators are 43.7% in the less creative category, the percentage of novelty indicators is 26.5% and elaboration indicators are 15.2% in the very less creative category, so it can be said that the creative thinking skills of students of SMA Negeri 3 Poso Class X MIPA are in the less creative category, students need to be motivated to learn and accustomed to working on questions that can demand creative thinking during learning, so that students are trained in creative thinking and connecting theory with real life.*

DOI : <https://doi.org/10.22487/me.v19i2.1048>

### PENDAHULUAN

Berpikir kreatif (*Creative Thinking*) merupakan proses berpikir secara konsisten dan terus menerus menghasilkan sesuatu yang kreatif atau orisinal sesuai dengan keperluan [1]. Jadi, dapat disimpulkan bahwa berpikir kreatif adalah proses berpikir yang menghasilkan kreatifitas. Kreatifitas tidak selalu menghasilkan produk konkrit, tetapi meliputi seluruh aspek kehidupan diantaranya berupa ide. Untuk mengetahui kemampuan berpikir kreatif seseorang ditunjukkan melalui produk pemikiran atau kreatifitasnya menghasilkan sesuatu yang baru. Menurut Sugilar [2] kemampuan berpikir kreatif peserta didik tidak dapat berkembang dengan baik jika tidak melibatkan peserta didik secara aktif dalam pembentukan konsep belajar. Pendidikan pada saat ini masih kurang menunjang tumbuh dan berkembangnya kemampuan

berpikir kreatif peserta didik. Bidang pendidikan lebih menekankan kepada pemikiran tidak produktif, hapalan, dan mencari satu jawaban yang benar saja, sehingga kreativitas peserta didik pun dapat terhambat dan dapat menimbulkan kekakuan dalam proses berpikir serta kurang luas dalam menanggapi suatu permasalahan [3].

Menurut Munandar [4] perkembangan kreativitas secara eksplisit dinyatakan pada setiap tahap dalam perkembangan peserta didik, jika berpikir kreatif kurang dirangsang, peserta didik tidak terbiasa berpikir berbagai arah, sehingga kreativitas atau berpikir kreatif perlu dilatih. Menurut Ningrum [5] salah satu akar permasalahan pada mata pelajaran kimia adalah peserta didik yang sering menganggap bahwa kimia merupakan mata pelajaran yang sulit karena berisi banyak rumus serta perhitungan dimana kemampuan peserta didik pada umumnya hanya sebatas pada

tingkat menghafal. Sehingga peserta didik ketika dihadapkan dengan sebuah permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, masih kesulitan untuk dapat menganalisisnya. Hal tersebut sehingga pencapaian keaktifan peserta didik kurang maksimal [6]. Fadillah [7] menjelaskan bahwa ilmu kimia berkaitan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga sains bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Oleh karena itu pembelajaran kimia adalah kegiatan mental yang membutuhkan cara berpikir tingkat tinggi [8].

Awal tahun 2020 dunia dikejutkan dengan wabah virus corona (*Covid-19*) yang kemudian hari menginfeksi hampir seluruh negara di dunia, salah satunya termasuk negara Indonesia. Pandemi yang melanda seluruh wilayah di dunia telah memberikan dampak yang signifikan pada berbagai aspek kehidupan. Salah satu sektor yang terdampak adalah pendidikan. Pendidikan sangat penting namun, pandemi covid-19 ini menjadi tantangan yang harus dihadapi bersama oleh suatu bangsa. Kemdikbud yang merupakan *stakeholder* dalam bidang pendidikan di Indonesia melakukan serangkaian penyesuaian pembelajaran untuk memutus rantai penyebaran covid-19. Seiring hal tersebut, Kemendikbud menerbitkan surat edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 4 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran *Coronavirus Disease* (Covid-19). Dalam surat edaran tersebut kemendikbud menginstruksikan untuk menyelenggarakan pembelajaran jarak jauh dan menyarankan para peserta didik untuk belajar dari rumah masing-masing. Dengan begitu peserta didik melakukan pembelajaran tidak langsung dengan memanfaatkan pembelajaran dalam jaringan atau daring yang dirasa cukup tepat guna disituasi seperti saat ini.

Berdasarkan wawancara dengan salah seorang guru kimia dan juga merupakan wakil kepala sekolah bidang kurikulum SMA Negeri 3 Poso, kemampuan berpikir kreatif siswa khususnya pada kelas X masih rendah. Permasalahan ini nampak ketika guru memberikan pertanyaan pemecahan masalah, siswa di kelas X MIPA cenderung lambat dalam mengemukakan gagasannya bahkan ada yang cenderung

hanya diam saat diberikan pertanyaan, hal itu membuktikan bahwa masih kurangnya ide-ide serta gagasan yang dimiliki oleh siswa yang mana pada aspek-aspek berpikir kreatif siswa dapat mencetuskan gagasan, jawaban, serta dapat melahirkan ungkapan-ungkapan yang baru, unik dan juga mampu mengembangkan gagasan-gagasannya. Sementara, Masa pandemi Covid-19 membuat kegiatan belajar mengajar yang sebelumnya dilakukan secara tatap muka langsung digantikan dengan pembelajaran secara daring, sehingga materi yang diajarkan kepada siswa membutuhkan waktu yang lebih banyak dimana pada saat kegiatan belajar tatap muka materi yang diberikan selesai dalam satu kali pertemuan namun pada saat kegiatan belajar secara daring materi yang diajarkan selesai dalam dua atau tiga kali pertemuan serta kegiatan pembelajaran secara daring siswa hanya diberikan catatan materi serta link video youtube sehingga membuat siswa kurang memahami materi yang telah diajarkan.

Kemampuan berpikir kreatif merupakan salah satu faktor penting dari tujuan pembelajaran, berdasarkan fakta tersebut maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Kelas X SMA Negeri 3 Poso pada Materi Hukum Dasar Ilmu Kimia di Masa Pandemi Covid-19”.

## METODE

Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan Mei 2021. Tempat Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 3 Poso Jl. P. Seram No.16, Gebangrejo, Poso Kota, Kabupaten Poso, Sulawesi Tengah. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X MIPA di SMA Negeri 3 Poso terdiri dari 5 kelas berjumlah 162 siswa. Dimana laki-laki berjumlah 56 orang dan perempuan berjumlah 106 orang yang terdaftar pada tahun ajaran 2020/2021. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X MIPA 4 dan X MIPA 5 yang berjumlah 33 siswa. Menggunakan teknik *purposive sampling*. Masa pandemic membuat aktivitas pembelajaran dilakukan secara daring atau online. Pelaksanaan penelitian ini dibuat 2 kali pertemuan secara offline dengan mematuhi protokol kesehatan. Instrumen penelitian ini menggunakan 8 soal tes kemampuan berpikir kreatif dan pedoman wawancara tahapan berpikir kreatif. Pada pertemuan pertama dilakukan

pemberian soal esai tes kemampuan berpikir kreatif secara bersamaan dengan membagi siswa dalam tiga kelas. Pertemuan kedua yaitu wawancara yang dilakukan peneliti terhadap 6 siswa yang mewakili nilai tertinggi, sedang, dan rendah dalam lembar kerja soal esai kemampuan berpikir kreatif yang telah diberikan sebelumnya. Penelitian ini dilakukan kepada siswa yang sebelumnya telah di ajarkan materi yang akan dilakukan tes yaitu materi hukum dasar ilmu kimia.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif adalah suatu metode yang digunakan untuk menemukan pengetahuan terhadap subjek penelitian pada saat tertentu dan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang baik tersirat alamiah ataupun rekayasa manusia [9]. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini selanjutnya diolah dengan menggunakan teknik analisis deskriptif. Untuk menghitung skor berdasarkan data yang diperoleh, dapat diketahui dari nilai tes siswa yang dihitung menggunakan rumus berikut:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{jumlah skor tiap individu}}{\text{skor maksimum}} \times 100$$

Sementara untuk menghitung persentase menggunakan rumus:

$$P = \frac{x}{y} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Persentase

x = Jumlah skor pada butir instrumen

y = Jumlah seluruh pilihan jawaban pada butir soal

Dari data hasil persentase tersebut selanjutnya diubah kategori persentase kemampuan berpikir kreatif. Kategori yang digunakan dapat dilihat pada tabel 1.

**Tabel 1. Kategori Persentase Kemampuan Berpikir Kreatif**

| Kriteria (%) | Kategori              |
|--------------|-----------------------|
| 85>N≤100     | Sangat Kreatif        |
| 71>N≤85      | Kreatif               |
| 56>N≤71      | Cukup Kreatif         |
| 41>N≤56      | Kurang Kreatif        |
| N≤40         | Sangat Kurang Kreatif |

Miles dan Huberman dalam Sugiyono [10] mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisa data yaitu data *reduction* (reduksi), data *display* (penyajian) dan *conclusion drawing/verification* (penarikan kesimpulan dan verifikasi).

#### 1. Reduksi data (*data reduction*)

Dilakukan reduksi data yang diperoleh dari hasil seleksi responden dan wawancara. Proses reduksi data dimulai dengan menganalisis data, menggolongkan data kedalam tiap permasalahan melalui uraian. Membuang pernyataan-pernyataan yang tidak berhubungan dengan tujuan dan arah penelitian, dan mengorganisasikan data untuk mendapatkan data yang menjadi rujukan dalam penarikan kesimpulan. Adapun tahap reduksi data dalam penelitian ini meliputi:

- Mengoreksi hasil pekerjaan sampel dengan cara penskoran. Jawaban digunakan untuk menentukan responden penelitian berdasarkan kategori yang telah ditentukan.
- Menyederhanakan hasil wawancara dengan siswa yang dijadikan sumber data kualitatif menjadi susunan bahasa yang baik dan rapi.

#### 2. Penyajian data (*display*)

Penyajian data adalah sekumpulan informasi yang disusun dan memberi kemungkinan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Langkah selanjutnya adalah menyajikan data hasil seleksi responden, tes kemampuan berpikir kreatif. Transkrip yang dimaksud disajikan dalam bentuk naratif yang menunjukkan kemampuan berpikir kreatif. Hal ini bertujuan untuk mempermudah peneliti dalam penarikan kesimpulan. Adapun tahap penyajian data dalam penelitian ini meliputi:

- Menyajikan tabel pengelompokkan hasil jawaban tes kemampuan berpikir kreatif sekaligus sebagai pemilihan responden penelitian.
- Menyajikan hasil wawancara yang telah dicatat melalui panduan wawancara.

#### 3. penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verification*)

verifikasi adalah sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh sehingga mampu menjawab pertanyaan penelitian dan tujuan penelitian. Verifikasi merupakan langkah akhir yang dilakukan dengan cara membandingkan hasil pekerjaan siswa dan hasil wawancara sehingga dapat ditarik kesimpulan letak dan penyebab kesalahan. Verifikasi data tersebut dapat disajikan dalam bentuk pernyataan kalimat yang singkat dan jelas.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data pada setiap indikator kemampuan berpikir kreatif siswa menunjukkan bahwa setiap responden memiliki kreatifitas pada setiap aspek berpikir kreatif yang berbeda-beda, ada yang kurang kreatif dan ada yang sangat kurang kreatif. Berdasarkan perhitungan kemampuan berpikir kreatif diperoleh persentase rata-rata kemampuan berpikir kreatif siswa yang disajikan pada tabel 2.

**Tabel 2. Persentase rata-rata kemampuan berpikir kreatif berdasarkan 4 aspek**

| No | Indikator Kemampuan Berpikir Kreatif | Persentase | Kategori              |
|----|--------------------------------------|------------|-----------------------|
| 1  | Kelancaran                           | 43,2 %     | Kurang Kreatif        |
| 2  | Keluwes                              | 43,7%      | Kurang Kreatif        |
| 3  | Kebaruan                             | 26,5%      | Sangat Kurang Kreatif |
| 4  | Elaborasi                            | 15,2%      | Sangat Kurang Kreatif |

Setelah dilakukan tes untuk mengidentifikasi kemampuan berpikir kreatif siswa pada materi hukum dasar ilmu kimia yang terdiri dari 4 indikator kemampuan berpikir kreatif didapatkan hasil yang berbeda-beda setiap indikator. Adapun analisis kemampuan berpikir kreatif siswa berdasarkan indikator sebagai berikut.

### Aspek Kelancaran

Kemampuan berpikir kreatif lancar merupakan kemampuan dalam menghasilkan banyak gagasan atau jawaban yang relevan serta arus pemikiran yang lancar [11]. Kemampuan berpikir kreatif dalam aspek kelancaran siswa dapat di tunjukan dengan melihat dari beberapa jawaban yang relevan. Aspek kelancaran terdapat pada soal nomor 1, dimana soal ini mampu mengidentifkasi kemampuan berpikir lancar yang diwujudkan dengan kemampuan berpikir kreatif

siswa dalam menghasilkan banyak gagasan jawaban dalam menyelesaikan masalah. Dalam aspek kelancaran dari 33 responden R-1 sampai R-33 memiliki kemampuan berpikir kreatif pada aspek kelancaran yang berbeda-beda. Pada soal nomor 1, Ada 2 responden mendapat nilai tertinggi dan mampu memberikan jawaban yang benar dan tepat yaitu R-9 dan R-22. Sedangkan untuk 16 responden yaitu R-1, R-3, R-4, R-5, R-8, R-11, R-12, R-13, R-14, R-18, R-20, R-21, R-24, R-27, R-28 dan R-29 mampu memberikan jawaban namun kurang efektif dan efisien. Pada responden yang memiliki nilai terendah dimana mereka menjawab soal dengan salah ada 14 responden yaitu R-2, R-6, R-7, R-10, R-15, R-16, R-17, R-19, R-23, R-25, R-26, R-30, R-31, R-32 dan R-33. Responden yang mampu menjawab soal dengan benar dan tepat yaitu R-9 dan R-22.

Responden yang mampu menjawab soal dengan benar dan tepat yaitu R-9 dan R-22. Adapun hasil wawancara antara peneliti dan R-22 sebagai berikut:

Peneliti: *Apakah kamu mengerti maksud dari soal?*

Responden: *Iya mengerti.*

Peneliti: *Apakah kamu mengaitkan informasi dari soal dengan pengetahuanmu?*

Responden: *Iya, saya menjawab soal sesuai dengan analisa saya.*

Peneliti: *Apakah kamu memeriksa kembali jawaban kamu?*

Responden: *Iya, saya memeriksa kembali jawaban saya.*

Peneliti: *Apakah kamu yakin dengan jawabanmu?*

Responden: *Iya, saya yakin.*

Berdasarkan hasil wawancara tersebut terlihat bahwa responden R-22 menjawab jawaban dengan lancar terlihat dari jawaban responden yang memahami maksud dari soal dan begitu yakin dengan jawabannya serta memberikan jawaban yang benar. Sehingga responden R-22 memiliki aspek kelancaran dalam menyelesaikan soal nomor 1.

Berbeda pada responden yang hanya menjawab dengan lancar tetapi jawaban yang kurang tepat, ada 16 responden yang mampu menjawab dengan lancar namun kurang tepat yaitu R-1, R-3, R-4, R-5, R-8, R-11, R-12, R-13, R-14, R-18, R-20, R-21, R-24, R-27, R-28 dan R-29. Mereka memberikan jawaban yang kurang tepat karena hanya mampu memberikan pernyataan iya namun belum mampu menjelaskan alasan dari pernyataan tersebut.

Responden yang hanya mampu menjawab soal dengan lancar namun jawaban salah terdiri dari 14 responden yaitu R-2, R-6, R-7, R-10, R-15, R-16, R-17, R-19, R-23, R-25, R-26, R-30, R-31, R-32 dan R-33. Dapat dilihat pada gambar 4.5 dan 4.6, responden R-2 dan R-6 memberikan jawaban yang masih terdapat kekeliruan dan belum memahami soal dengan baik dan hanya sekedar menjawab apa yang dipikirkannya sehingga belum mampu menjawab soal dengan benar. Adapaun hasil wawancara antara peneliti dengan responden R-6 sebagai berikut:

Peneliti: *Apakah kamu mengerti maksud dari soal?*

Responden: *Saya tidak mengerti maksud dari soal, nanti di ulang-ulang baru mencoba untuk dimengerti.*

Peneliti: *Apakah kamu mengaitkan informasi dari soal dengan pengetahuanmu?*

Responden: *Iya, saya menjawab soal sesuai dengan apa yang saya ketahui.*

Peneliti: *Apakah kamu memeriksa kembali jawaban kamu?*

Responden: *Tidak, karena saya hanya menjawab-jawab soal saja yang terpenting saya selesai mengerjakan soal.*

Peneliti: *Apakah kamu yakin dengan jawabanmu?*

Responden: *tidak yakin karena masih kurang paham dengan soal.*

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, responden R-6 ragu dengan jawabannya. Responden R-6 hanya menduga-duga jawaban dari soal karena tidak mengerti apa yang dimaksud dari soal sehingga aspek kelancaran atau komponen kreativitas tidak terpenuhi pada nomor 1.

Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa siswa sebagian besar belum mampu berpikir lancar berdasarkan soal yang diberikan. Sebagian besar kemampuan siswa dalam berpikir lancar berada pada kategori kurang kreatif berdasarkan tabel 2. Sesuai dengan pernyataan Munandar dalam Sari [11] bahwa berpikir kreatif aspek lancar adalah kemampuan yang menghasilkan banyaknya gagasan/ide yang sesuai serta arus pemikiran yang lancar.

### **Aspek Keluwesan**

Kemampuan berpikir kreatif luwes didefinisikan sebagai kemampuan dalam menghasilkan gagasan, jawaban, atau pertanyaan yang bervariasi, dapat melihat dari sudut pandang yang berbeda-beda, mencari banyak alternatif

pemecahan yang berbeda-beda dan mampu mengubah cara pendekatan [12]. Aspek keluwesan terdapat 3 soal pada nomor 2, 3 dan 4 dimana soal ini mampu mengidentifikasi kemampuan berpikir luwes yang diwujudkan dengan kemampuan kognitif siswa dengan memberikan penyelesaian terhadap situasi atau masalah berdasarkan konsep. Tes kemampuan kreatif pada aspek keluwesan terdapat pada soal no. 2, 3, dan 4.

Aspek keluwesan dalam penyelesaian soal nomor 2, ada 15 responden yang dapat menjawab soal dengan benar dan efisien yaitu R-2, R-4, R-18, R-19, R-22, R-23, R-24, R-25, R-26, R-27, R-28, R-29, R-30, R-32 dan R-33. Mereka mampu memberikan pernyataan berupa gagasan terkait konsep dalam menyelesaikan masalah yang diminta pada soal dengan benar. Aspek keluwesan penyelesaian soal nomor 3 terdapat 7 responden yang dapat menjawab pertanyaan dari soal dengan benar dan tepat yaitu R-1, R-8, R-9, R-13, R-14, R-19 dan R-30. Sedangkan aspek keluwesan penyelesaian soal nomor 4 tidak terdapat responden yang menjawab soal dengan benar dan tepat. Adapun hasil wawancara dengan responden R-30 sebagai berikut:

Peneliti: *Apakah ada kesulitan dalam menangkap maksud dari soal?*

Responden: *Ada sebagian kak*

Peneliti: *dari soal nomor 2-4 nomor berapa yang kamu rasa sulit dan mudah dalam menangkap maksudnya?*

Responden: *Yang sulit dimengerti maksudnya soal no.4 kak karena saya kurang paham mengenai konsep hukum perbandingan. Kalau yang mudah di pahami soal no. 2 dan 3.*

Peneliti: *Kegiatan apa saja yang kamu lakukan ketika berhenti sejenak?*

Responden: *memikirkan rumus dan cara menyelesaikan soal*

Peneliti: *Apakah kamu memeriksa kembali jawaban kamu?*

Responden: *Iya saya memeriksa kembali jawaban saya.*

Peneliti: *Apakah kamu yakin dengan jawabanmu?*

Responden: *Iya saya yakin dengan jawaban saya.*

Berdasarkan hasil wawancara tersebut responden R-30 mampu memahami maksud dari soal dan memberikan jawaban yang benar pada nomor 2 dan 3 sehingga responden

R-30 memiliki kemampuan berpikir kreatif pada aspek keluwesan.

Berbeda dengan responden yang menjawab pertanyaan kurang tepat yaitu untuk penyelesaian soal nomor 2 terdapat 2 responden yaitu R-21 dan R-31. Mereka belum mampu menjelaskan kenapa massa paku tidak berubah. Aspek keluwesan penyelesaian soal nomor 3 terdapat 5 responden yaitu R-3, R-5, R-10, R-15, dan R-31. Mereka memiliki jawaban massa oksigen yang benar tapi massa dari karbondioksida yang salah sehingga point dari jawaban mereka hanya 3. Sedangkan aspek keluwesan penyelesaian soal nomor 4 terdapat 5 responden yaitu R-7, R-8, R-15, R-24 dan R-30. Responden yang menjawab soal dengan jawaban salah yaitu untuk penyelesaian soal nomor 2 terdapat 16 responden yaitu R-1, R-3, R-5, R-6, R-7, R-8, R-9, R-10, R-11, R-12, R-13, R-14, R-15, R-16, R-17, dan R-20. Aspek keluwesan penyelesaian soal nomor 3 terdapat 19 responden yaitu R-4, R-6, R-7, R-11, R-12, R-16, R-17, R-18, R-20, R-22, R-23, R-24, R-25, R-26, R-27, R-28, R-29, R-32 dan R-33 dan terdapat 2 responden yang mengosongkan jawaban yaitu R-2 dan R-21. Sedangkan aspek keluwesan penyelesaian soal nomor 4 terdapat 26 responden yaitu R-1, R-3, R-4, R-5, R-6, R-9, R-10, R-11, R-12, R-13, R-14, R-16, R-17, R-18, R-19, R-20, R-22, R-23, R-25, R-26, R-27, R-28, R-29, R-31, R-32, dan R-33 dan terdapat 2 responden yang mengosongkan jawaban. Adapun hasil wawancara antara peneliti dengan responden R-6 sebagai berikut.

Peneliti: *Apakah kamu merasa kesulitan dalam menangkap maksud dari soal?*

Responden: *Iya kak.*

Peneliti: *Apakah kamu mengaitkan informasi dari soal dengan pengetahuanmu?*

Responden: *Tidak, karena saya jawab-jawab saja.*

Peneliti: *Apakah kamu memeriksa kembali jawaban kamu?*

Responden: *Tidak, karena saya hanya menjawab-jawab soal saja yang terpenting saya selesai mengerjakan soal.*

Peneliti: *Apakah kamu yakin dengan jawabanmu?*

Responden: *tidak yakin karena masih kurang paham dengan soal tidak paham juga dengan materi.*

Berdasarkan hasil wawancara tersebut terlihat bahwa responden R-6 mengalami kesulitan dalam memahami sehingga tidak mampu menjawab soal dengan

benar. Sehingga dapat dikatakan bahwa R-6 tidak memenuhi syarat aspek keluwesan dalam menyelesaikan soal nomor 2, 3 dan 4.

Berdasarkan penejelasan tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa sebgaiian besar siswa belum mampu berpikir luwes berdasarkan kehidupan sehari-hari. dalam Hal ini siswa masih bingung jika dihadapkan dengan suatu permasalahan dan tidak memperoleh solusi yang terbaik. Sesuai dengan pernyataan Sulistiarmi siswa dapat menciptakan gagasan, jawaban atau pertanyaan yang berbeda-beda karena mampu melihat masalah dari sudut pandang yang berbeda-beda dan dapat menjawab dengan pendekatan yang baru sesuai dengan konsep tertentu.

### Aspek Kebaruan

Kemampuan berpikir kebaruan merupakan kemampuan dalam memberikan jawaban yang tidak lazim, yang lain dari yang lain, jarang diberikan kebanyakan orang, dalam arti lain didefinisikan sbagai kemampuan seseorang dalam memproduksi respon yang valid dan langka (unik) [13]. Aspek kebaruan terdapat 2 soal yaitu nomor 5 dan 6 dimana pada soal ini mampu mengidentifikasi kemampuan berpikir pada aspek kebaruan yang diwujudkan dalam kemampuan berpikir kognitif siswa untuk menjawab soal dengan memberikan gagasan yang baru dalam menyelesaikan permasalahan dan dapat menggunakan strategi baru yang bersifat unik atau tidak biasa. Aspek kebaruan kemampuan berpikir kreatif terdapat pada soal nomor 5 dan 6. Aspek kebaruan dalam penyelesaian soal nomor 5 terdapat responden 2 responden yang menjawab soal dengan benar dan tepat namun tidak dengan soal nomor 6. Sebagian kecil responden hanya mampu menjawab soal tidak merinci seperti responden R-16 langsung memberikan jawaban tanpa adanya langkah dalam menyelesaikan soal. Adapun hasil wawancara peneliti dengan responden R-16 sebagai berikut:

Peneliti: *Apakah kamu merasa kesulitan dalam menangkap maksud soal?*

Responden: *Iya saya merasa sulit mengerti apa yang dimaksud soal masih bingung-bingung kak.*

Peneliti: *apakah kamu tahu apa yang akan dilakukan terhadap informasi dari soal?*

Responden: *Ada yang ditahu ada yang tidak yang di tahu cuman nomor 1 & 2 saja*

Peneliti: *apakah kamu berhenti sejenak ketika mengerjakan soal?*

Responden: *Iya berhenti.*

Peneliti: *Kegiatan apa saja yang dilakukan ketika berhenti?*

Responden: *Memikirkan rumus yang akan digunakan.*

Peneliti: *apakah ketika memikirkan rumus langsung dapat solusi?*

Responden: *Tidak kak, biasa tanya teman dulu.*

Berdasarkan hasil wawancara tersebut bahwa responden R-16 kesulitan dalam menemukan solusi untuk mengerjakan soal, sebagian jawaban R-16 diperoleh dari jawaban teman. Sehingga responden R-16 tidak dapat memenuhi syarat kemampuan berpikir kreatif aspek berpikir orisinal.

Responden yang menjawab jawaban salah untuk soal no.5 terdapat 22 responden dan 6 responden yang mengosongkan jawaban no.5 pada lembar kerjanya. Untuk soal no.6 terdapat 24 responden dengan jawaban salah dan 4 responden yang mengosongkan jawabannya. Seperti jawaban responden R-6. Responden R-6 mengosongkan jawaban pada soal no.5 dan memberikan jawaban salah pada soal no.6 begitupun dengan jawaban R-7 pada gambar 4.18 mengosongkan jawaban pada soal nomor 5 dan menjawab soal no.6 hanya menulis apa yang diketahui di soal. Adapun hasil wawancara antara peneliti dengan responden R-7 sebagai berikut:

Peneliti: *Apakah kamu merasa kesulitan dalam menangkap maksud dari soal?*

Responden: *Iya kak.*

Peneliti: *apakah kamu berhenti sejenak ketika mengerjakan soal?*

Responden: *Iya berhenti.*

Peneliti: *Kegiatan apa saja yang dilakukan ketika berhenti?*

Responden: *Memikirkan cara menyelesaikan soal.*

Peneliti: *apakah ketika memikirkan rumus langsung dapat solusi?*

Responden: *Tidak kak, saya hanya menulis yang diketahui pada soal.*

Peneliti: *apakah ketika mengerjakan soal menggunakan langkah-langkah?*

Responden: *Tidak kak, karena saya tidak tahu cara menyelesaikan soal.*

Peneliti: *Apakah kamu memeriksa kembali jawaban kamu?*

Responden: *Tidak kak.*

Peneliti: *Apakah kamu yakin dengan jawabanmu?*

Responden: *tidak yakin karena masih kurang paham dengan soal tidak paham juga dengan materi.*

Berdasarkan hasil wawancara dapat dilihat bahwa responden R-7 terlihat adanya kesulitan responden dalam memahami soal, sehingga responden R-7 tidak dapat memenuhi syarat kemampuan berpikir kreatif aspek kebaruan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa sebagian besar siswa belum mampu berpikir kebaruan berdasarkan kehidupan nyata yang dialami. Sebagian besar keterampilan berpikir kebaruan siswa berada pada kategori sangat rendah berdasarkan tabel 2. Wahyu [14] menyatakan bahwa pada keterampilan ini seharusnya siswa dapat memberikan argument terhadap soal dengan berbagai gagasan/ide yang unik. Seharusnya siswa dapat memberikan jawaban unik yang tidak terpikirkan oleh lain.

### Aspek Elaborasi

Kemampuan berpikir kreatif aspek elaborasi merupakan kemampuan dalam mengembangkan, menambahkan, memperkaya suatu gagasan, atau merinci detail-detail, serta memperluas suatu gagasan [15]. Aspek ini terdapat 2 soal yaitu nomor 7 dan 8 dimana pada soal ini mampu mengidentifikasi kemampuan berpikir kreatif elaborasi yang diwujudkan dengan kemampuan berpikir kognitif siswa untuk menjawab soal dengan memberikan jawaban yang luas dan memuaskan. Aspek elaborasi terdapat pada penyelesaian soal nomor 7 dan 8. Hampir seluruh responden tidak mampu menyelesaikan soal dengan benar hanya terdapat 1 responden yang menjawab soal kurang tepat namun langkah awal mendekati benar pada soal nomor 7 yaitu R-25 dan menjawab dengan menulis kembali soal pada nomor 8. Adapun hasil wawancara antara peneliti dengan responden R-25 sebagai berikut:

Peneliti: *Apakah kamu merasa sulit dalam memahami maksud soal?*

Responden: *Awalnya tidak paham, nanti dibaca ulang-ulang baru mengerti*

Peneliti: *Apakah kamu mengaitkan informasi yang terdapat pada soal dengan pemahaman yang kamu punya?*

Responden: *Iya saya berusaha untuk mengaitkannya*

Peneliti: *Apakah kamu sempat berhenti sejenak ketika mengerjakan soal?*

Responden: *Iya*

Peneliti: *Apakah yang kamu lakukan ketika berhenti?*

Responden: *Memikirkan jawaban*

Peneliti: *Apakah ketika berhenti kamu mendapatkan solusi?*

Responden: *Ada yang dapat ada yang tidak.*

Peneliti: *Apakah yang kamu lakukan ketika tidak mendapat solusi?*

Responden: *Saya menulis kembali soal.*

Peneliti: *Apakah kamu yakin dengan jawabanmu?*

Responden: *tidak terlalu kak karena saya kurang mengerti dengan materinya.*

Berdasarkan hasil wawancara responden R-25 terlihat bahwa responden berusaha menjawab soal sesuai dengan apa yang diketahuinya meskipun mengalami kesulitan dalam memahami soal sehingga responden R-5 tidak dapat memenuhi syarat kemampuan berpikir kreatif aspek elaborasi.

Hasil perhitungan rata-rata kemampuan berpikir kreatif siswa pada tabel 2 menunjukkan bahwa kemampuan siswa berbeda-beda. Pada indikator kelancaran persentasenya sebesar 43,2 % dengan kategori kurang kreatif, indikator keluwesan memiliki persentase sebesar 43,7% dengan kategori kurang kreatif, indikator kebaruan memiliki persentase 26,5% dengan kategori sangat kurang kreatif dan indikator berpikir elaborasi memiliki persentase 15,2% dengan kategori sangat kurang kreatif.

Beberapa faktor yang mempengaruhi rendahnya kemampuan berpikir kreatif siswa dimana siswa belum memahami secara keseluruhan konsep kimia khususnya pada materi hukum dasar ilmu kimia dimana pembelajaran yang dilakukan secara daring, siswa belum mampu menerapkan konsep dengan kehidupan sehari-hari, siswa pun belum terbiasa untuk berpikir kreatif dimana memunculkan ide atau gagasan yang relevan, orisinal dan lebih rinci, dalam mengerjakan suatu permasalahan dalam pembelajaran kimia. Banyaknya siswa yang tergolong tidak berpikir kreatif karena disebabkan pembelajaran yang dilakukan pada saat

sekarang ini yaitu pembelajaran online atau daring sehingga ketika diberikan soal kepada guru siswa dapat mengerjakan soal dengan melihat jawaban di internet tanpa mempelajari lebih dalam penyelesaian soal. Oleh karena itu siswa perlu bimbingan dan pembiasaan dalam mengerjakan soal-soal yang dapat menuntut untuk berpikir kreatif pada saat pembelajaran, sehingga siswa terlatih dalam berpikir kreatif dan menghubungkan teori dalam kehidupan nyata.

## KESIMPULAN

Setelah memperhatikan fokus masalah dan hasil analisa data, maka peneliti menarik kesimpulan bahwa penelitian perihal “kemampuan berpikir kreatif siswa pada masa pandemic” yang difokuskan pada siswa kelas X SMA Negeri 3 Poso pada materi hukum dasar ilmu kimia diperoleh persentase indikator kelancaran 43,2% dan indikator keluwesan 43,7% berada pada kategori rendah, persentase indikator kebaruan 26,5% berada dan indikator elaborasi 15,2% berada pada kategori kurang kreatif.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala SMA Negeri 3 Poso, Dosen pembimbing, dosen pembahas dan semua pihak yang telah membantu penelitian ini.

## REFERENSI

- [1]. Brookfield, *Developing Critical Thinkers*, San Fransisco: Jossey Bass Publisher, 1987.
- [2]. Sugilar, H., “Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif dan Disposisi Matematika siswa Madrasah Tsanawiyah melalui Pembelajaran Generatif”. *Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Matematika STKIP Siliwangi Bandung*, 2(2), 2013, pp. 156-168.
- [3]. Rosa, N. M., “Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah terhadap Kemampuan Ber pikir Kritis dan Kemampuan Berpikir Kreatif”. *Jurnal Formatif*, 6(3), 2016, pp. 175-183.
- [4]. Munandar, U., *Perkembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009
- [5]. Ningrum, P., “Meningkatkan Keaktifan dan Kemampuan Berpikir Kreatif melalui Pembelajaran Kolaboratif Berbasis Masalah Materi Kelarutan dan Hasil Kali Kelarutan (Ksp) Siswa Kelas XI SMA Negeri 10 Semarang”, *Jurnal Pendidikan Sains*, 4(1), 2016, pp. 17-28.
- [6]. Fajrul, “Analisis kemampuan Berpikir Kreatif Siswa pada Materi Sistem Periodik Unsur Kelas X SMA N 1 Dampal Selatan di Kabupaten Toli-toli”, FKIP UNTAD Palu, 2020



- 
- [7]. Fadillah, A., Dewi, N. P. L. C., Ridho, D., Majid, A. N., & Prastiwi M. N. B., "The effect of application of contextual teaching and learning (CTL) model based on lesson study with mind mapping media to assess student learning outcomes on chemistry on colloid systems", *International Journal of Science and Applied Science: Conference Series*, 1(2), 2016, pp. 101-108.
- [8]. Primastuti, J., Ashadi., & Yamtinah, S., "Studi comparasi model pembelajaran contextual teaching and learning dan quantum learning (QL) ditinjau dari kemampuan berpikir kritis terhadap prestasi belajar siswa pada materi pokok hidrolisis garam kelas xi mia SMA Negeri 3 surakarta semester genap tahun pelajaran 2015/2016", *Jurnal Pendidikan Kimia (JPK)*, 5(4), 2016, pp. 34-42.
- [9]. Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D, Bandung: Elfabeta, 2016
- [10]. Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D, Bandung: Alfabeta, 2018
- [11]. Sari, I. M., Sumiati, E.,& Siahian, P. "Analisis kemampuan berpikir kreatif SMP dalam pembelajaran pendidikan teknologi (ptd)". *Jurnal pengajaran MIPA*, 18 (1), 2013, pp. 60-68.
- [12]. Mukopadhyay, R. & Sen, M. K., "Scientific creativititya new emerging field of research: some considerations". *International Journal of Education and Psychological Research (IJEPR)*, 2(1), 2013,pp. 1-9.
- [13]. Wahyu, J.A.,& Madlazim, "Pengembangan lembar kerja peserta didik (lkpd) berbasis inkuiri terbimbing untuk meningkatkan keterampilan berpikir kreatif peserta didik". *Jurnal inovasi pendidikan fisika*, 7(3), 2018, pp. 413-419.
- [14]. Sari, I. M., Sumiati, E.,& Siahian, P. "Analisis kemampuan berpikir kreatif SMP dalam pembelajaran pendidikan teknologi (ptd)". *Jurnal pengajaran MIPA*, 18 (1), 2013, pp. 60-68.